

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN

H A R I :

Sabtu

TGL : 30 DEC 1989

HAL :

NO :

Kebyar-kebyar Seni Lukis Indonesia

# Jangkauan Apresiasi Masih Amat Sempit

KENYATAAN seperti selalu berpulang pada pernyataan lama bahwa bagaimanapun Jakarta tetap menjadi sentra segala catatan kegiatan seni lukis Indonesia. Senada dengan prolog yang diajukan Sudarmaji dalam "Seni Lukis Jakarta Dalam Sorotan" (1974), Jakarta masih perlu disebut sebagai titik proyeksi rangkuman agenda aktivitas seni lukis Indonesia yang dicomot dari sumbangan catatan beberapa kota. Bahkan menjelang berakhirnya tahun 1989 ini poros takaran kiprah kecenderungan seni lukis Indonesia dicerminkan sekian peristiwa yang terjadi di Jakarta.

Perkembangan terakhir menunjukkan frekuensi kebyar-kebyar seni lukis Indonesia menemui gambaran yang jauh berbeda dengan catatan tahun 70-an. Akselerasi pertumbuhan gerak dan gairah kemunculan karya-karya telah dapat diduga bukan lagi diseliasi sikap menunjukkan diri semata. Namun iklim pergelarannya lebih diarahkan untuk tujuan mencari posisi dan kesempatan dalam lingkaran percaturan komersial yang memang sangat menentukan.

Terlepas dari apakah gagasan-gagasan murni estetik akan mencair atau tidak, yang jelas persentase terbesar dari makna pergelaran karya-karya itu diacu kepada harapan-harapan dampak komersial. Akselerasi keberadaan aktivitas seni lukis masa kini terlihat dengan demikian simultannya jadwal pameran-pameran di beberapa tempat. Kondisi marak pameran ini serta merta didukung pula dengan hadirnya beberapa galeri swasta atau komersial di sisi lain.

Poros kebyar-kebyar seni lukis Indonesia selain Jakarta, berada di Bali. Namun karena Bali kebetulan sangat jauh dari sambaran catatan dan kritik, maka peran keporosannya selalu luput dari pengamatan. Lagi pula iklim aktivitas Bali selalu dicurigai terlampaui dibalut oleh sampul turistik dan minor. Kalau Jakarta disebut sebagai sentra aktivitas pameran, penjualan dan komentar-komentar, maka kota-kota pendukung seperti Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Malang menjadi sentra produksi.

Konotasi ini dipaparkan mengingat begitu tegasnya peristilahan

yang dilontarkan kalangan galeri-galeri di Jakarta, seperti misalnya Bandung dicap sebagai "gudang seni". Padahal Bandung bukan hanya gudang seni, melainkan "pabrik seni dan seniman" yang kedudukannya sangat menguntungkan bagi Jakarta.

## Catatan mutakhir seni lukis Indonesia

Kenyataan yang paling kentara di sepanjang tahun 1989 ditandai dengan padatnya jadwal pameran karya-karya seni rupa di seluruh balai pergelaran. "Tiada hari tanpa pameran", itu simpul ucapan pelukis dan pengamat seni Marakarma dalam Forum Seni Rupa 1989 di Taman Ismail Marzuki Jakarta (Rabu, 20/12). Ucapan Marakarma itu semacam indikasi tentang kondisi dunia seni rupa Indonesia paling mutakhir. Tentu saja kondisi seperti itu patut disyukuri, sejauh kondisi itu sekaligus memberikan isyarat adanya iklim pertumbuhan dan perkembangan yang dinamis.

Dalam lingkup gelagat positif, tumbuhnya gairah pameran karya-karya seni rupa menunjukkan adanya iklim aktivitas yang meningkat. Namun secara ideal, meningkatnya frekuensi aktivitas pameran tanpa dibarengi dukungan kritis terhadap dinamika perkembangan, akan terjebak kepada kondisi kuantitatif. Lagi pula, tingginya frekuensi aktivitas pameran tanpa mempelajari dan menolak kadar kuantitas dan kualitas iklim pemahaman terhadap pameran-pameran tersebut, bisa "dikhawatirkan" sebagai kecenderungan yang bersifat sepihak. Pertumbuhan logis kekhawatiran itu tentu berdasar pada kenyataan bahwa di saat yang bersamaan justru pertumbuhan galeri-galeri swasta dan melulu komersial hadir sebagai faktor pendukung.

Sanento Yuliman dalam forum yang sama mengatakan, munculnya pertumbuhan galeri swasta inapun komersial, justru menimbulkan "boom" dalam lukisan. Akibatnya, medan lukis menjadi lebih tegas dalam potongan dan reliefnya. Juga, pertumbuhan itu memperluas medan seniman. (Kompas, Kamis 21/12). Gejala sepihak itu dirasakan di sini. Luasnya

medan seniman belum tentu memperluas jangkauan kilas-balik apresiasi yang baik. Dari banyak pameran yang terselenggara di atas suburnya pertumbuhan galeri belum diupayakan ke arah menjangkau publik penikmat yang menyeluruh, sehingga keadaan saat ini belum berubah banyak dengan keadaan sebelumnya. Setidaknya, suatu kenyataan membentang dihadapan kita bahwa akselerasi gerak perkembangan seni lukis Indonesia tidak diikuti oleh kondisi iklim pemahaman masyarakatnya. Ini sama artinya dengan memelihara kondisi apresiasi yang memang tidak bergeming. Padahal nada keluh kerap kita dengar secara tidak resmi, bahkan menghinggap benak-benak para pengelola galeri sendiri. Di antaranya pernah terucap, "kalau semua kolektor yang ada sekarang ini telah mulai jenuh dengan kondisi kekayaan yang mereka miliki, dari mana kita berharap munculnya sosok-sosok kolektor baru?"

Sebetulnya jawabnya mudah. Kolektor-kolektor baru dapat muncul dari jutaan penduduk Indonesia, ribuan kolektor asing, sekian kepala lagi dari kalangan the have-baru yang akan muncul di belakang hari. Tapi apakah mereka sudah cukup dibekali dengan pemahaman-pemahaman seni lukis yang baik dan gairah-gairah untuk memiliki karya-karya? Pertanyaan ini akan terulang kembali pada sejauh mana pelajaran dan pengalaman pemahaman seni lukis yang mereka terima sebelum dihadapkan pada karya-karya. Maka persoalannya kini merambah jauh hingga kepada upaya-upaya apa yang dapat dilakukan lebih dini, seperti di antaranya kita lontarkan kepada dunia pendidikan seni rupa di sekolah menengah maupun lembaga-lembaga pendidikan tak resmi. Satu lagi, apa pula yang sebaiknya dilakukan lembaga berwewenang, museum-museum seni rupa dan balai-balai jasa seni rupa.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan seni lukis Indonesia mutakhir ini memang lagi marak. Kemarakan tersebut di antaranya berkat sumbangsih dan peran museum-museum, balai-balai pameran dan galeri-galeri yang tak henti-hentinya menyuguhkan pameran

karya-karya. Persentase terbesar dari kiprah penyelenggaraan pameran itu bersifat komersial. Kenyataan yang teramat fantastik telah menyergh perhatian kita, kondisi komersial itu memberikan cerita menggembirakan. Sepanjang tahun 1989 telah sekian puluh karya seni lukis terjual dengan harga wajar maupun mencengangkan.

Semula kita membaca gelagat ini sebagai titik kebangkitan iklim pemahaman, apresiasi, kilas-baik penghargaan komersial dan sekian harapan. Malah ada pula sisi lain akibat positif kenyataan itu, dunia seni lukis mulai menyedot perhatian, mengundang daya tarik dan menawarkan kemungkinan-kemungkinan. Lalu kelatahan muncul di mana-mana. Tampaknya semua orang, kalau bisa, mau jadi pelukis. Siapa tak tergiur melihat pelukis A, B, C dan D yang belakangan kejatuhan "nasib-baik", standar kehidupannya berangkat maju bahkan kaya. Kendatipun gejala-gejala sebenarnya memang mendekati situasi "sekadar kecenderungan" (trendisme) sesaat, walau terlalu pagi untuk dikatakan sebagai gejala *stacatto*. Sebab pada dekade ini sekonyong muncul "pelukis-kambuhan". Apa itu? Ya, pelukis-pelukis yang muncul tiba-tiba, turut nimbrung di kala seni lukis kita sedang naik daun dan menawarkan berbagai harapan. Kejadian mengejutkan yang mewarnai situasi dan posisi seni lukis tahun 1989, terangkatnya harkat penghargaan yang mendorong sikap-sikap tak terpuji. Ada geger pemalsuan lukisan, pencurian lukisan dan menjual nama-nama pelukis besar.

## Pelukis, galeri dan kolektor

Seni lukis Indonesia dekade 80-an sampai menjelang akhir tahun 1989 adalah milik pelukis, galeri dan kolektor. Pelukis sebagai sosok yang konon tetap bersembunyi di balik sikap *edizesamen emeoton* atau penitiasan jatidiri, pada prosesnya senantiasa dihadapkan pada *ataraxia* (ketegangan batin) yang kompleks. Ia menghadapi dirinya sendiri dan menghadapi lingkungan dirinya. Dalam hubungan kental dengan karya, pelukis adalah pencipta ungkapan (ekspresi) lewat pengejawantahan visual yang tersadari secara inner.

Proses kreatif merupakan jalan pembebasan menuju tertuangnya *psychological-expression*, demikian kata Edmund Burke Feldman. Dalam hubungan encer dengan karya, pelukis adalah produser. Karya-karyanya perlu diperkenalkan, dipromosikan, diarahkan kepada dampak timbal-balik yang sekaligus mendatangkan masukan imbalan materi yang wajar dan layak. Untuk itu ia butuh tempat pameran, yang secara fisik dapat membantu minat kemunculannya secara terhormat. Banyak tempat pameran berukuran layak-hormat, tapi pelukis harus membaca sepanjang mungkin dampak-dampak yang akan diterimanya. Kalau masih berlaku pertimbangan konsekuensi-logis, maka pameran dapat identik dengan kemungkinan "menjual" karya-karya.

Pengelolaan dan garapan pameran yang cenderung dilakukan dalam menghadapi kondisi kemajuan dunia masa kini kebetulan disodorkan oleh pihak penyelenggara museum, galeri dan balai-balai pameran. Tentang "kesempatan" dan "nasib-baik" secara prinsip masih didukung oleh keberadaan sang pelukis. Ini tergantung nama besar, daya tarik kekarayaan dan penilaian pers lewat pandangan-pandangan kritik. Tapi, sekali lagi soal penanganan praktis dan kadar profesionalisme pengelola serta jaringan yang dibentuk, menjadi pertimbangan paling bijak. Galeri-galeri swasta dan komersial memiliki semua persyaratan itu.

Tak mengherankan jika titian gerak profesionalisme seni lukis Indonesia dibarengi sikap profesional para pengelola sarana pameran. Ini memungkinkan bagi galeri profesional ambil bagian. Apapun yang kemudian dilakukan galeri tentu menjadi bagian cara dan strategi mereka. Galeri-galeri seni lukis Indonesia masa kini telah menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk itu, apapun alasannya kita tak bisa membantah sistem mereka. Bagi pelukis, galeri adalah mitra yang karib. Kecuali bagi I Gusti Made barangkali, yang selalu menolak galeri.

Galeri menjadi jembatan penghubung antara karya-karya dan kolektor. Kolektor karya-karya seni lukis di Indonesia kebanyakan pa-

ra pengusaha, sedikit pejabat pemerintahan dan selebihnya para pengelola galeri. Minat tipikal kolektor bisa berdasar pada selera pribadi, perembugan dengan pilihan perantara atau galeri. Sampai saat ini ternyata peran galeri dapat menentukan segalanya, termasuk standar harga karya, kepada siapa sebuah lukisan ditawarkan dan mengembangkan jaringan baru daftar nama-nama kolektor. Secara kebetulan galeri dan kolektor di Indonesia mayoritas berada di Jakarta. Hingga tak syak lagi jika Jakarta tetap sebagai sentra penjualan karya-karya.

#### Kondisi apresiasi dan kritik

Terlepas dari siklus penanganan pameran dan penjualan karya, secara ideal seni lukis Indonesia juga harus memperhatikan peran dukungan apresiator secara luas dan kondisi kritik pers. Kedua unsur pendukung ini merupakan saksi dari telatah dan kiprah perjalanan serta perkembangan seni lukis di segala masa. Memang pernah ada pernyataan bahwa takaran karya yang baik ditentukan oleh nilai jual. Tentu saja pernyataan seperti ini bukan satu-satunya penentu, bahkan ada pihak yang sepakat bahwa penilaian seperti itu keliru besar. Secara ideal, pandangan tersebut serta-merta akan menjerumuskan. Kompetitif meraih penghargaan memang diperlukan untuk memacu prestasi wajar. Tapi kompetisi yang menjurus kepada spekulasi penentuan harga untuk meninggikan posisi, menjadi sangat

keliru.

Kita semua menyaksikan kecenderungan dan gejala seni lukis Indonesia yang nyaris dibimbing ke arah iklim pemahaman yang keliru tersebut. Situasi pandangan apresiasi masyarakat pernah dibikin bingung. Kita nyaris *kecebur* pandangan sesat. Kita pernah dibawa kepada situasi dan kenyataan bahwa kita tak perlu lama-lama mempersoalkan kecenderungan berpikir mendalam, berpikir konseptif, dan segala atribut filsafat serta pertimbangan tetek-bengek yang bertentangan dengan segi praktis. Kita langsung dihadapkan kepada realitas dan kondisi yang hilir-mudik tanpa tentu arah. Akhirnya kita seperti "dipaksa" untuk jadi sosok-sosok *out-sider*, yang keasyikan menonton dunia lain dari arus perjalanan seni lukis yang berlimpah-ruah. Padahal seluruh pemirsa karya adalah masyarakat yang punya keinginan untuk ikut tahu dan bila perlu turut menikmati iklim pemahaman yang benar. Namun penjelasan-penjelasan masalah apresiasi belum pernah bersifat terbuka dan mengarahkan. Sementara pemikiran kritis masyarakat yang ingin mengapresiasi karya dihadapkan pada kondisi kritik yang kurang dipahami bahasa universal.

Seni lukis Indonesia masih kekurangan referensi pemahaman apresiasi. Kita memang masih kekurangan tenaga kritisi yang piawai. Dalam jumlahnya yang teramat kecil, lahan referensi kritik di beberapa pers belum cukup menggembarakan. Apalagi ada pula gejala, tenaga-tenaga kritis seni lukis Indonesia dewasa ini lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan promosi galeri-galeri. Bisa dibayangkan, betapa derasnya arus perkembangan seni lukis kita sementara iklim pemahaman dan apresiasi tidak pernah berada dalam kondisi sejajar. Dan saya yakin kondisi pengenalan dan pemahaman masyarakat kita terhadap seni lukis masih sangat rendah. Semenjak tahun 70-an hingga menjelang akhir tahun 1989 ini, masyarakat peminat dan pemirsa baru tahun bahwa banyak nama pelukis besar selain Raden Saleh dan Affandi,

\*\*\* (Mamannoor)